



Analisis Interpretasi Filsafat Stoisisme pada Buku Filosofi Teras Karya Henry Manampiring dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Ekstrinsik yang Terandung di dalam Cerita Pendek

Desra Nita Tampubolon
Universitas Negeri Medan
Email : desranita14@gmail.com

Abstract. *The study was set to examine an interpretation of the philosophy of the course and to elevate it with a short story extrapolated value found in the mega best seller on the self-improvement volume volume entitled "Filosofi Teras" by Henry Manampiring. The study is a library study using qualitative descriptive methods. The data-gathering technique in this study is text-reading with the data-analysis techniques using the elective analysis techniques, that is, analyzing, connecting and summarizing the study of philosophy and extrapolic values contained in the short story. The data analysis techniques in this study are based on data selectively, that is, data reduction, data presentation, and deduction drawing. The urgency of research is for readers to understand, possess and implement the values contained in the short story book Filosofi Teras and extrinsic values.*

Keywords: *Filosofi Teras, Analysis of Extrinsic Values, Library Research.*

Abstrak. Penelitian ini melatarbelakangi kajian interpretasi mazhab filsafat dan merelevansikannya dengan nilai-nilai ekstrinsik cerita pendek yang terkandung pada buku mega best seller bergenre *self improvement* yang berjudul "Filosofi Teras" karya Henry Manampiring. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah baca catat dengan teknik analisis data menggunakan teknik analisis unsur-unsur, yakni menganalisis, mengaitkan dan menyimpulkan hasil penelitian tentang kajian filsafat dan nilai-nilai ekstrinsik yang terkandung di dalam cerita pendek. Teknik analisis data dalam penelitian ini berdasarkan pada data yang dilakukan secara interkatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Urgensi dari penelitian ini adalah agar para kalangan pembaca memahami, memiliki dan mengimplementasikan nilai-nilai yang ada di dalam buku Filosofi Teras dan nilai-nilai ekstrinsik cerita pendek.

Kata kunci : Filosofi Teras, Analisis Nilai-nilai Eksterinsik, Penelitian Pustaka.

LATAR BELAKANG

Buku yang digadang-gadang menjadi mega best seller ini merupakan interpretasi dari mazhab filsafat Yunani-Romawi kuno yang di usung oleh seorang filsuf bernama Marcus Aurelius yang mengikuti Filsafat Stoa saat sebagai pemimpin politik dan peperangan di Germania. Marcus Aurelius hidup di abad ke-2 Masehi yang setelah kematiannya bukunya masih dipercaya dan direnungkan banyak orang setidaknya seperti *Eis Heauton, For Himself* atau yang diterjemahkan sebagai *Meditations*. Layaknya seperti komposisi di dalam makanan, mazhab dari Filsafat Stoa ini dikemas dengan rapi dan diperkenalkan kepada khalayak ramai sebagai Filosofi Teras oleh Henry Manampiring sejak tahun 2018 hingga sampai sekarang pada cetakan ke-30 an sekian.

Hermeneutika dari Filosofi Teras ini adalah stoisisme atau stoa (dalam bahasa Yunani) yang berarti sebuah tempat yakni teras berpilar atau seperti alun-alun Yunani kuno di kota Athena. Sebagai *Mother of Science* induk dari segala ilmu pengetahuan, filsafat berasal dari kata *philosophy* (Inggris), *philosophie* (bahasa Prancis), *filosofie*, *wijsbegeerte* (Belanda), *philosophia* (Latin), *falsafah* dari bahasa Arab. Dalam bahasa Indonesia disebut falsafat (Soerjabrata 1970 dalam Bakhtiar 2011). Secara etimologis filsafat berasal dari bahasa Yunani yakni filosofia, yang merupakan bentukan dari philos atau filo dan sophia atau sofia. Secara terminologi Filsafat menurut filosof Aristoteles (384-322 SM): ialah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang terkandung didalamnya ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, sosial budaya dan estetika atau menyelidiki sebab dan asas segala benda.

Eksistensi filsafat di keramaian digitalisasi tentu tidak rentan pudar sebab karakteristik berpikir dari filsafat adalah mendasar dan mengkaji segala sesuatu hingga ke titik akar permasalahan sampai mendapatkan hakikat dari yang dikaji itu sendiri. Menurut Jujun S. Suriasumantri, seorang yang berfilsafat dapat diumpamakan seperti seorang yang berpijak di atas bumi dan menengadahkan ke bintang-bintang di angkasa. Dia ingin mengetahui hakikat dirinya dalam kesemestaan jagat raya. Seorang yang berdiri di puncak gunung yang tinggi memandang ke arah lembah dan ngarai di bawahnya. Dia ingin menyimak kehadirannya dengan kesemestaan yang ditatapnya.

Berbeda dengan konotasi filsafat pada umumnya, stoisisme merupakan salah satu cabang filsafat kuno atau sebuah filosofi purba dengan usia 2.300 tahun. Memaknai tujuan dari filosofi stoisisme oleh para filsuf Stoa adalah "*eudaimonia*" atau "hidup

yang subur berkembang (*flourishing*)”. Sebagai bangunan teori filsafat, buku ini hadir untuk memberikan jalan menuju ketenangan jiwa, bagaimana caranya supaya hidup bahagia, bagaimana bisa tenang, terbebaskan dari perasaan negatif, dan mengajarkan dikotomi kendali. Sederhananya Filsafat Stoa ini relevan dan berkaca pada filsafat Yunani, Hellenistik, ajaran Platonisme, Aristotelianisme, Sinisme, Epikurisme yang dimana sering disebut sebagai aliran-aliran yang mengajarkan jalan hidup (*way of life*). Sebanding dengan itu, teori-teori filsafat dari berbagai filsuf memetik hasil yang konkret dimana buku yang dipercayakan untuk layak dibaca ini mampu membantu mengatasi emosi negatif dan menghasilkan mental tangguh dalam menghadapi naik turunnya kehidupan.

Sebab pencapaian tertinggi dari filosofi teras atau stoisisme ialah hidup bebas dari emosi negatif, hidup mengasah kebaikan (kebijaksanaan, keadilan, keberanian, dan menahan diri). Salah satu keunikan manusia yang menjadi kesimpulan dari berbagai diskusi mengenai manusia adalah anugerah akal nalar pikiran serta kesadaran yang tidak dimiliki oleh makhluk lain selain manusia (Somawati & Made, 2019). Prinsip filosofi teras adalah menunjukkan kebijaksanaan universal karena filosofi teras merupakan aliran filsafat, bukan suatu kepercayaan (tidak bersifat dogmatis). Monahan dan Hengst seperti yang dikutip oleh Syafaruddin bahwa kebijakan (policy) secara etimologi diturunkan dalam bahasa Yunani, yaitu “Polis” yang artinya kota (city). “Hidup selaras dengan alam artinya kita harus sebaik-baiknya menggunakan nalar, akal sehat, rasio. Karena itulah yang membedakan manusia dan binatang”. Dikutip dari Unair News, “Mental Tangguh di Era Milenial dan Generasi Z” 11 Maret 2019. Menilik relevansinya dengan nilai ekstrinsik yang terkandung didalam cerita pendek, dari segi definisinya menurut Endraswara yang dikutip Mirna (2019:115), unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur dari luar yang secara tidak langsung ikut berpengaruh terhadap karya sastra, seperti psikologis, sosiologis, filosofi, religius, politik, budaya, dan lain-lain.

Selain fokus kajian penelitian pada interpretasi filsafat dan relevansinya dengan nilai-nilai ekstrinsik yang terkandung dalam cerita pendek yakni nilai moral, nilai agama, nilai sosial, dan nilai budaya. Peneliti juga tertarik akan relevansi judul penelitian dengan kesehatan mental para pembaca serta dampaknya, sebab urgensi akan relevansi kesehatan mental terhadap para pembaca dapat dilihat dari tekanan dan tuntutan hidup yang memerlukan keseimbangan dan hal tersebut memerlukan terapi mazhab yang terdapat di

buku Filosofi Teras. Merujuk penelitian terdahulu yang searah dengan kajian buku Filosofi Teras, terdapat penelitian mengangkat kajian yang sama yakni “Konsep Kebahagiaan Dalam Buku Filosofi Teras Ditinjau Dari Imperatif Kategoris Immanuel Kant” oleh Rini Jayanti dan “Konsep Stoisisme untuk Mengatasi Emosi Negatif Menurut Henry Manampiring” oleh Achmad Syarifuddin, dkk yang sukses merelevansikan dengan pandangan kajian filsafat sebagaimana penguat acuan teori untuk penelitian ini.

Sejalan dengan fokus penelitian pada latar belakang yakni untuk mengkaji nilai-nilai ekstrinsik yang terdapat pada buku Filosofi Teras, Peneliti mengharapkan agar para kalangan pembaca memahami, memiliki dan mengimplementasikan nilai-nilai ekstrinsik yang terkandung pada sebuah buku dan merelevansikannya dengan kesehatan mentalnya. Peneliti menemukan ide untuk melakukan penelitian pustaka (*library research*) yang bermaksud untuk menganalisis interpretasi kajian filsafat nilai-nilai setiap bab di buku Filosofi Teras yang menarik untuk ditelaah sebab mazhab cerita dalam buku ini dikemas si Penulis dengan begitu rapi, alur cerita yang mendewasakan pemikiran serta berdampak dengan kesehatan mental yang sangat relevan dengan hidup dan kehidupan. Mardalis menyatakan bahwa penelitian kepustakaan merupakan studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada diperpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah. Penulis buku Filosofi Teras ini mampu menyihir para pembaca untuk turut andil mengimplementasikan rangkaian filsafat Romawai Kuno dengan penyampaian yang lebih sederhana.

KAJIAN TEORITIS

Kajian Filsafat Stoisisme (Stoicism)

Secara etimologi filsafat berasal dari kata *falsafah* (bahasa Arab) dan *philosophy* (bahasa Inggris) berasal dari bahasa Yunani *philosophia* terdiri dari dua kata “Philos” yang berarti cinta dan “Shopia” berarti kebijaksanaan. Filsafat adalah bidang ilmu pengetahuan yang mengkaji segala sesuatu dengan menyeluruh, mendasar dan spekulatif. Susanto dalam bukunya (2011:6) menyimpulkan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang berupaya mengkaji tentang masalah-masalah yang muncul dan berkenaan dengan segala sesuatu, baik yang sifatnya materi maupun immateri secara sungguh-sungguh guna menemukan hakikat sesuatu yang sebenarnya, mencari prinsip-prinsip kebenaran, serta berpikir secara rasional-logis, mendalam dan bebas, sehingga

dapat dimanfaatkan untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan manusia. Dapat disimpulkan filsafat merupakan cabang ilmu yang mempelajari dasar-dasar, hakikat, eksistensi, nilai-nilai, kebenaran, penalaran, asal mula, asas-asas dari yang paling mendasar yang ada di dalam alam semesta ini.

Sementara filsafat stoisisme merupakan salah satu aliran filsafat yang lahir di dataran Yunani sekitar pada abad ke-3 SM. Filsafat stoisisme membahas tentang pengendalian diri. Manakala dulu eksistensinya sangat berpengaruh dan dihormati seperti yang diungkapkan di dalam buku *The Little Book of Stoicism Timeless Wisdom to Gain Resilience, Confidence and Calmness* menjelaskan bahwa “*Stoicism was one of the most influential and respected schools philosophy for nearly five subsequent centuries. It was practiced by rich and the poor, the powerful and the sufferer alike, in the pursuit of the good life*” (Salzgeber, 2019). Secara umum, periodisasi filsafat stoisisme terbagi ke dalam tiga fase yakni yang Pertama, dikenal dengan masa stoisisme awal (*early stoicism*) fase ini dimulai pada sejak abad ke-3 SM hingga akhir abad ke-2 SM. Kedua, yaitu fase stoa pertengahan (*middle stoicism*) di fase ini ajaran stoa mengalami banyak perkembangan dan perubahan. Ketiga, fase stoa akhir (*Late Stoicism*) atau sering disebut Roman Stoicism). Hakikat komponen utama dalam struktur sistem filsafat stoisisme mencakup konsep logika, fisika serta etika, yang dimana hierarki pembentuknya merupakan gabungan dari beberapa tradisi filsafat yaitu etika Sokrates, filsafat dan materialis Heraklitus dan tradisi dialektika Megarian dan Aristoteles.

Kajian Buku Filosofi Teras Karya Henry Manampiring

Buku Filosofi Teras merupakan representasi dari filsafat stoisisme yang dikemas oleh seorang praktisi periklanan yaitu Henry Manampiring. Buku Filosofi Teras hadir untuk membantu memperoleh hidup yang lebih tenang, membantu para pembaca yang mungkin sedang dilanda kecemasan dan khawatir akan hidup, sering resah dan kecewa dalam kehidupan sehari-hari. Filosofi Teras tidak menjanjikan rahasia untuk menghilangkan kesulitan dan tantangan hidup, tetapi justru menawarkan cara-cara untuk mengembangkan sikap mental yang lebih tangguh agar bisa tetap tenang menghadapi terpaan hidup apa pun.

1. Dikotomi Kendali

Dikotomi kendali merupakan prinsip atau pikiran yang menganggap bahwa ada hal-hal yang berada di bawah kendali kita, ada hal-hal yang tidak berada di bawah kendali (tidak tergantung pada) kita. Dikotomi Kendali ini merupakan prinsip fundamental atau bisa disebut *dichotomy of control*. Epictetus dalam buku *Enchiridion* menjelaskan “Hal-hal yang dibawah kendali kita bersifat merdeka, tidak terikat, tidak terhambat; tetapi hal-hal yang tidak dibawah kendali kita bersifat lemah, bagai budak terikat, dan milik orang lain. Karenanya, ingatlah jika kamu salah mengira hal-hal yang bagaikan budak sebagai bebas, dan hal-hal yang merupakan milik orang lain sebagai milik mu sendiri, maka kamu akan meratap dan kamu akan selalu menyalahkan pada dewa dan manusia.”

Hal-hal yang tidak dibawah kendali kita: kekayaan, reputasi, kesehatan, dan opini orang lain. Hal-hal yang dibawah kendali kita: pikiran, opini, persepsi, dan tindakan kita sendiri.

2. Interpretasi dan Persepsi

Dalam buku *Filosofi Teras* dipisahkan antara apa yang bisa ditangkap oleh indra kita (*impression*) dan interpretasi atau makna atas apa yang kita lihat dan dengar tersebut (*representation*). Didalam buku *Filosofi Teras* emosi negatif kita merupakan akibat dari “interpretasi otomatis” (*representation*) atas sebuah kejadian atau peristiwa, dimana peristiwa tidak harus terjadi secara spontan tanpa diperiksa (*examined*). Langkah-langkah yang bisa dilakukan dengan akronim S-T-A-R (Stop, Think & Assess, Respond) dapat dipraktikkan saat kita mulai merasakan emosi negatif.

3. Latihan Menderita (*Practice Poverty*)

Didalam buku *Filosofi Teras* tujuan dari *practice poverty* ini merupakan membantu menghadapi kesusahan yang sebenarnya dan mensyukuri apa yang sudah kita miliki. *Premeditato Malorum* melatih kita untuk memikirkan skenario-skenario buruk yang mungkin terjadi di hari ini. Menurut William Irvine di dalam bukunya *A Guide to Good Life*, ada beberapa manfaat dari “latihan kesusahan”. Yang pertama adalah melatih diri kita untuk menjadi lebih tangguh. Kedua, untuk membentuk rasa percaya diri, sehingga kita bisa menanggung musibah dengan tabah dan kuat. Ketiga,

melawan fenomena yang disebut ilmu psikologi sebagai *hedonic adaptation* atau “adaptasi kenikmatan”.

4. Memento Mori

Didalam buku *Filosofi Teras* kematian bukan sesuatu yang menakutkan, karena ia adalah bagian dari alam (*nature*) dan segala sesuatu yang selaras dengan alam adalah baik. Menurut Marcus, kebahagiaan itu ketika kita dapat selaras dengan alam, sederhana dalam melakukan suatu hal, yakni melakukan hal yang diperlukan oleh akal kita sendiri, dan tidak tergantung atau terikat oleh hal di luar dirinya. Hidup yang selaras dengan alam, menggunakan nalar, menjalankan kebajikan, akan membawa hidup yang baik bahkan hidup yang pendek sekalipun. Menyikapi penggalan pembahasan memento mori mengartikan bahwa hidup bukan soal panjangnya tetapi kualitasnya.

Representasi Nilai-nilai Ekstrinsik Cerita Pendek

Cerpen merupakan karangan fiktif yang berisi kisah atau cerita yang terinspirasi dari kehidupan seseorang. Cerpen biasanya hanya memberikan kesan tunggal dan memusatkan fokus pada satu tokoh dan situasi saja yang penuh konflik, peristiwa dan pengalaman (Nurhayati, 2019, hlm. 116). Di dalam cerpen terdapat nilai-nilai dan unsur-unsur seperti intrinsik dan ekstrinsik. Nilai dengan unsur merupakan dua hal yang berbeda. Nilai merupakan hasil dari cerita pendek yang memiliki makna sedangkan unsur-unsur yang dimaksud didalam cerita pendek adalah pembangun cerita itu sendiri. Sumardjo (2000: 139) menjelaskan bahwa, nilai adalah suatu benda dikatakan memiliki nilai jika benda itu berguna dan berkualitas (baik, benar, indah, adil, dsb).

Nilai intrinsik adalah nilai-nilai pembangun cerita pendek yang berasal dari dalamnya. Sedangkan nilai ekstrinsik merupakan nilai-nilai pembangun yang berasal dari luar cerita yang sama sekali tidak mempengaruhi cerita pendek tersebut. Triyanto (2013: 17-19) menjelaskan bahwa nilai intrinsik adalah kualitas atau sifat yang memiliki harga tertentu bersangkutan dengan bentuk fisik karya, meliputi unsur-unsur visual dan prinsip komposisi. Sedangkan, nilai ekstrinsik adalah kualitas atau harga yang berada di luar atau dibalik suatu perwujudan fisik. Mencakup pada konsep, makna, pesan, informasi dan ajaran di balik karya. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti menegaskan analisis dari berbagai kajian teoritis bahwa representasi nilai-nilai

ekstrinsik yang termasuk pada cerita pendek dapat direlevansikan dengan buku Filosofi Teras meliputi:

1. Nilai Agama

Nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan dasar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (Sumantri dalam Gunawan, 2012 : 31). Nilai agama merupakan nilai-nilai, aturan dan paham yang bersumber dari ajaran-ajaran agama tertentu, seperti kebaikan dan kebajikan.

2. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai atau anggapan yang dianut dan berlaku di suatu masyarakat dan terjadi saat interaksi antar sesama. Menurut Rosyadi yang dikutip Mirna (2019:123), nilai sosial dalam karya sastra tercermin dalam kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan.

3. Nilai moral adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan akhlak atau etika. Menurut Suseno (1987: 19) kata moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia.

4. Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan kebiasaan, tradisi, dan adat istiadat yang berlaku pada suatu daerah. Menurut Suparlan, P. (2003, hlm. 29) nilai-nilai budaya adalah acuan bagi pemenuhan kebutuhan adab, yaitu kebutuhan-kebutuhan untuk mengetahui yang benar sebagai lawan dari yang salah, yang suci dari yang kotor, yang indah dari yang buruk, dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Menurut Kerlingger sebagaimana dikutip oleh Hamzah, bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mengungkapkan objektivitas sebuah penelitian. Metode dalam penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kepustakaan adalah penelitian yang identik dengan kegiatan analisis teks atau wacana yang menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan

fakta-fakta yang tepat (menemukan asal-usul, sebab penyebab sebenarnya, dan sebagainya). Berdasarkan tipologi, pendekatan penelitian kepustakaan pada penelitian ini dikategorikan dalam pendekatan interpretatif yang berangkat dari upacaya untuk mencari penjelasan tentang berbagai peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti dalam konteks penelitian kepustakaan subjeknya adalah bahan-bahan pustaka.

Adapun analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kajian-kajian filsafat dan relevansi nya dengan unsur ekstrinsik yang ada di buku Filosofi Teras karya Henry Manampiring. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah baca catat dan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis unsur-unsur, yakni menganalisis, mengaitkan dan menyimpulkan hasil penelitian tentang kajian filsafat dan nilai-nilai ekstrinsik. Teknik analisis data dalam penelitian ini berdasarkan pada data yang dilakukan secara interkatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sebagaimana Bodgdan menambahkan pernyataan bahwa: *“Data analyss is the processs of systematicall searching and arranging the interview transcripts, flidnotes and another materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others”* Sugiyono (2012:334).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi Kajian Filsafat dengan Nilai-nilai Ekstrinsik Cerita Pendek

Menurut Sugiyono (2012:308) Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah memperoleh data. Jika tidak mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Setelah dilakukannya teknik analisis data, maka hasil yang di dapatkan adalah sebagai berikut:

Analisis Interpretasi Filsafat Stoisisme pada Buku Filosofi Teras Karya Henry Manampiring dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Ekstrinsik yang Terandung di dalam Cerita Pendek

No..	Nilai-nilai Ekstrinsik	Analisis nilai-nilai ekstrinsik dari buku Filosofi Teras	Keterangan halaman di buku
1.	Nilai Agama	<p>a) Interpretasi agama menawarkan cara memperoleh kedamaian di dunia.</p> <p>b) Amor Fati yang diterjemahkan menjadi “<i>love of fate</i>” atau mencintai takdir. Filosofi Teras menegaskan untuk menerapkan Amor Fati, yaitu mencintai nasib-nasib yang telah terjadi dan sedang terjadi saat ini.</p>	<p>a) Hal 17</p> <p>b) Hal 122-126</p>
2.	Nilai Sosial	<p>a) Ajaran untuk menjadi makhluk sosial, tidak mengisolasi diri dari manusia lainnya dan berhubungan dengan orang lain secara rasional.</p> <p>b) Semua umat manusia sesungguhnya saling terhubung (<i>interconnected</i>) di planet ini.</p>	<p>a) Hal 31</p> <p>b) Hal 94</p>
3.	Nilai Moral	<p>a) Salah satu tujuan utama dari filosofi teras yaitu hidup mengasah kebajikan seperti kebijaksanaan (<i>wisdom</i>), keadilan (<i>justice</i>) keberanian (<i>courage</i>) dan menahan diri (<i>temperance</i>).</p> <p>b) Filosofi Teras mengajarkan kita bahwa langkah awal untuk mengendalikan keinginan, adalah dengan mengenali, apakah kita mengingini hal-hal di luar kendali kita.</p>	<p>a) Hal 23-24</p> <p>b) Hal 74</p>
4.	Nilai Budaya	<p>a) Adanya kebiasaan secara turun temurun yang dilakukan filsuf untuk meregenerasikan atau mengajarkan filosofinya di alun-alun kota Athena. Filosofi yang diajarkan tentu mengandung kebaikan dan kebajikan.</p> <p>b) Kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan oleh orangtua terhadap anaknya, tuntutan yang tidak</p>	<p>a) Hal 19-21</p> <p>b) Hal 197-219</p>

		realistis mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada buku <i>Filosofi Teras</i> diajarkan bagaimana untuk menjadi orang tua.	
--	--	--	--

Berdasarkan teknik analisis data ditemukan relevansi nilai-nilai ekstrinsik yang terdapat di dalam cerita pendek seperti nilai agama, nilai sosial, nilai moral, dan nilai budaya di dalam buku *Filosofi Teras* karya Henry Manampiring. Kajian nilai-nilai ini dapat di implementasikan di kehidupan kalangan pembaca seperti hermenutika *Filosofi Teras* yaitu Stoikisme yang menekankan pada pengendalian emosi negatif dan mengasah kebajikan (*virtue*).

SIMPULAN

Filsafat merupakan cabang ilmu yang mempelajari dasar-dasar, hakikat, eksistensi, nilai-nilai, kebenaran, penalaran, asal mula, asas-asas dari yang paling mendasar yang ada di dalam alam semesta ini. Kajian penelitian ini membahas filsafat stoikisme dan merelevansikan teori dengan nilai-nilai yang terdapat di cerita pendek. Nilai-nilai yang direlevansikan berdasarkan analisis Peneliti adalah nilai ekstrinsik yang meliputi nilai agama, sosial, moral dan budaya. Hasil penelitian mengungkapkan terdapat relevansi antara nilai-nilai ekstrinsik yang terdapat pada cerita pendek dengan isi buku *filosofi Teras* sebanyak 4 nilai. Diharapkan kajian penelitian ini tentunya mendapatkan manfaat secara teoretis maupun praktis.

DAFTAR REFERENSI

- Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), hlm. 7.
- Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), hlm. 21.
- Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), hlm. 59.
- Amsal Bakhtiar. 2011. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Heinz Wehrich and Harold Koontz, *Management A. Global Perspective Tent Edition* (New York : McGraw-Hill, Inc., 1993), h 123.
- Manampiring Henry. 2021. *Filosofi Teras*. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara.
- Marcus Aurelius, *Meditasi*, Terj. Nisa Khoiriah , 2020, Basa Basi, Yogyakarta, hal. 88-89.
- Milyasari dan Asmendri, “*Penelitian Kepustakaan (Library research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*”, Vol. 6, No. 1, (2020), hlm. 43.
- Nurhayati, E. (2019). *Cipta kreatif karya sastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Salzgeber, J. (2019). *The Little Book of Stoicism Timeless Wisdom to Gain Resilience, Confidence and Calmness*.
- Somawati, A. V., & Made, Y. A. (2019). *Implementasi Ajaran Tri Kaya Parisudha dalam Membangun Karakter Generasi Muda Hindu di Era Digital*. *Jurnal Pasupati, Vol 6 No 1*, 1-22.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : ALFABETA, 2012), hlm. 308.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2012), hlm. 334.
- Sumardjo, J. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Suparlan, P. (2003). *Bhinneka tunggal ika: keanekaragaman suku bangsa atau kebudayaan*. *Jurnal Antropologi Indonesia*. 72 (1), hlm. 29.
- Suriasumantri, Jujun S. 2000. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Susanto, 2011. *Filsafat Ilmu. Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suseno, Franz Magnis, 1987. *Etika Dasar-Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Kanisius, Yogyakarta.
- Triyanto. 2013. *Estetika Barat*. Semarang: Jurusan Seni Rupa UNNES.